



Implementasi Model Kampanye Edukasi Anti-Bullying Berbasis Participatory Action Research untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDN 2 Pananjung

**Devi Silvia Dewi¹, Dede Nurul Qomariah², Yayu Nuraidah Solihat³, Nurafilah Pebriyanti⁴,
Dea Anggriani⁵, Ujang Saepul Millah⁶, Lisa Noviani⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}STITNU Al-Farabi Pangandaran

¹Email: devisilviadewi064@gmail.com

²Email: dedenurulqomariah2@gmail.com

³Email: yayunuraidahsolihat@stittualfarabi.ac.id

⁴Email: nurafilahpebriyanti@stittualfarabi.ac.id

⁵Email: deaanggriani@stittualfarabi.ac.id

⁶Email: Ujangaepulmillah@stittualfarabi.ac.id

⁷Email: lisanoviyani@stittualfarabi.ac.id

Article History: Received: 1 September 2025 Revised: 10 September 2025 Accepted: 30 September 2025 https://doi.org/10.62515/society.v2i2.1219 Keywords: <i>Anti-bullying, Education, School environment, Child-friendly, SDN 2 Pananjung</i>	Abstract <i>Bullying remains a serious problem in elementary schools due to its negative impact on children's academic and psychological development. This community service activity was carried out at Pananjung 2 Public Elementary School in response to findings of bullying behavior identified through initial observations. The program's objective was to raise students' awareness of the dangers of bullying and foster mutual respect through campaigns and education. The method used was Participatory Action Research (PAR) with collaborative involvement of students, teachers, and KKN students. Activities were carried out through interactive counseling, video screenings, group discussions, educational games, and icebreakers. The program's results showed a success rate of 84.3% with an average score of 3.24 (scale 1–4), indicating an increase in students' understanding of the forms and impacts of bullying and a growing awareness of creating a conducive classroom atmosphere. As a follow-up, KKN students launched the "Stop Bullying" module as a continuous educational medium for teachers and schools.</i>
Kata kunci: Anti-bullying, Edukasi, Lingkungan sekolah, Ramah anak, SDN 2 Pananjung	Abstrak Bullying masih menjadi masalah serius di sekolah dasar karena berdampak negatif pada perkembangan akademik dan psikologis anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Pananjung sebagai respon atas temuan perilaku perundungan yang teridentifikasi melalui observasi awal. Tujuan pengabdian kepada

	<p>masyarakat ini yakni untuk mengimplementasikan model kampanye edukasi anti-bullying berbasis <i>participatory action research</i> untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDN 2 Pananjung. Metode yang digunakan yaitu Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan siswa, guru, dan mahasiswa KKN secara kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, pemutaran video, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan ice breaking. Hasil program menunjukkan tingkat keberhasilan 84,3% dengan skor rata-rata 3,24 (skala 1–4), menandakan peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak bullying serta tumbuhnya kesadaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sebagai tindak lanjut, mahasiswa KKN meluncurkan modul “Stop Bullying” sebagai media edukasi berkelanjutan bagi guru dan sekolah.</p>
<p>How To Cite This Article: Dewi. DS., Qomariah. DN., Solihat. YN., dkk. (2025). Implementasi Model Kampanye Edukasi Anti-Bullying Berbasis <i>Participatory Action Research</i> untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDN 2 Pananjung. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development</i>, Vol.2 (No. 2), 272-288.</p>	

Pendahuluan

Bullying merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan seseorang dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korbannya. Bentuknya bisa berupa kekerasan verbal, fisik, maupun sosial, baik secara langsung maupun melalui media daring. Korban yang mengalaminya umumnya merasakan sakit hati, tekanan batin, hingga stres berkepanjangan akibat perlakuan tersebut (Liliyah, et al. 2023). Kemudian Menurut Compiler dalam Naili Sa’ida, bullying adalah perilaku verbal, fisik, maupun sosial, baik di dunia nyata maupun maya, yang menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, serta tekanan pada seseorang, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok (Sa’ida, Kurniawati, & Wahyuni, 2022). Kasus perundungan terhadap anak terus marak, baik di tingkat global maupun di Indonesia. Menurut data World Bank, bentuk kekerasan fisik paling sering ditemukan di kawasan Eropa dan Amerika Utara, sementara intimidasi psikologis lebih dominan terjadi. Secara global, sekitar 16,1% anak korban bullying mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, didorong, atau dikurung dalam ruangan. Selain itu, 11,2% anak juga menjadi sasaran pelecehan seksual berupa ejekan, komentar, maupun gestur bernuansa seksual (Sa’ida, Kurniawati, & Wahyuni, 2022).

Kasus perundungan/*bullying* disetiap tahun selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

sepanjang tahun 2024, KPAI menerima total 2.057 pengaduan kasus perlindungan anak, yang didominasi oleh isu lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif (1.097 kasus), kekerasan fisik psikis (240 kasus), serta kasus lain yang termasuk bullying (perundungan) di lingkungan satuan pendidikan tercatat signifikan. Data khusus tahun 2025 sampai Juli menunjukkan KPAI menerima 973 laporan pengaduan kasus kekerasan terhadap anak, dengan sebagian besar berasal dari klaster keluarga dan pengasuhan (KPAI, 2025). Ketua dewan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 tercatat terdapat 30 kasus perundungan di sekolah, naik dari 12 kasus yang dilaporkan pada Januari-Mei 2023. Data FSGI mencatat bahwa sepanjang Januari-September 2024, terdapat 36 kasus kekerasan di satuan pendidikan yang meliputi kekerasan fisik, seksual, psikis, dan kebijakan yang mengandung kekerasan. Lonjakan kasus terjadi signifikan pada bulan September 2024 dengan 12 kasus dalam dua bulan, termasuk 6 kasus kekerasan seksual, 5 kekerasan fisik, dan 1 kekerasan psikis. Mayoritas kasus terjadi di jenjang SMP/MTs (36%), diikuti SD/MI (33,33%), SMA (28%), dan SMK (14%). Korban mencapai 144 peserta didik, dengan total pelaku sebanyak 48 orang (Listyarti, R. 2024). Kemudian Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan kerap ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengawasan KPAI di bidang pendidikan, tercatat bahwa sepanjang tahun 2018 kasus tertinggi justru melibatkan anak sebagai pelaku perundungan (Efianingrum, 2020).

Di Indonesia, kasus bullying terus mengalami peningkatan yang tajam, hal inilah yang menjadikan kasus perundungan di Indonesia di tempatkan pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang pelajarnya sering mengalami perundungan (Damayanti et al, 2023). baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media sosial, sehingga mengganggu terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman (Murniati, 2018). Hal ini juga diperkuat dengan hasil riset dari Programme For International Students Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kasus perundungan. Sehingga situasi ini menuntut peran aktif sekolah, orang tua, serta masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan yang lebih efektif. Terdapat banyak contoh kasus perundungan yang terjadi di

Indonesia. Seperti beberapa waktu lalu yang sempat viral di media sosial adalah siswa baru SMP Negeri 3 Doko di Blitar, Jawa Timur, berinisial WV (12 tahun), yang menjadi korban pengeroyokan dan bullying oleh puluhan siswa senior saat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Video kekerasan ini tersebar luas di media sosial dan menyebabkan trauma fisik dan psikologis bagi korban, hingga korban meminta pindah sekolah. Kasus ini menimbulkan keprihatinan luas dan menjadi sorotan publik, media, serta pakar pendidikan yang menyebutnya sebagai kegagalan sistem pengawasan sekolah.

Contoh kasus selanjutnya adalah perundungan terhadap seorang siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar (Limilia & Prihandini, 2019). Peristiwa ini terjadi di lingkungan sekolah dan sempat viral di media sosial. Awalnya, korban diejek dan dipermalukan, lalu berusaha melawan. Namun karena pelaku lebih dari satu orang, korban tidak mampu membela diri. Perkelahian pun berlangsung di ruang terbuka tanpa ada yang menolong, sebagian besar justru hanya menonton dan merekam kejadian tersebut. Sikap pasif para saksi maupun teman pelaku dipengaruhi oleh minimnya pemahaman mengenai bullying. Banyak yang menganggap kejadian itu sekadar candaan atau hiburan, padahal peristiwa tersebut termasuk tindakan pelecehan yang bisa diproses secara hukum. Hasil Kajian Kementerian Sosial (Kemensos) pada tahun 2017 mencatat bahwa sebanyak 84,44% anak usia 12–17 tahun pernah menjadi korban perundungan. Angka ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain seperti Vietnam, Pakistan, Kamboja, dan Nepal. Sejak 2016, Kemensos telah menjalankan program penyuluhan untuk menekan kasus bullying, menampung pengaduan terkait kekerasan, penelantaran, serta anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), dengan tujuan utama melindungi anak-anak. Berdasarkan sejumlah kasus yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kondisi perundungan di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan karena tidak hanya menimbulkan kekerasan fisik, tetapi juga sampai merenggut nyawa.

Penyimpangan jenis ini perlu untuk mendapatkan perhatian lebih baik dari pemerintah atau pihak Lembaga yang terkait. Sebab bullying atau perundungan membawa dampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi saksi maupun pelaku itu sendiri (Oktaviani & Ramadan, 2023). Dalam jangka panjang, perundungan berpotensi mengancam kesehatan mental, seperti

menurunnya kepercayaan diri, prestasi akademik yang terganggu, kesulitan menjalin relasi sosial, bahkan meningkatkan risiko gangguan mental di kemudian hari (Dulyapit et al., 2023).

Menurut aswat et al, (2022) menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat berbentuk fisik maupun verbal. Bullying fisik meliputi tindakan seperti memegang bahu, memukul, atau menginjak kaki, sedangkan bullying verbal berupa ejekan, memanggil nama orang tua dengan tidak sopan, hingga memaksa meminjam barang. Faktor penyebab bullying bisa berasal dari eksternal, misalnya pengaruh buruk lingkungan rumah yang terbawa ke sekolah, maupun internal, seperti rasa berkuasa di kelas, iri terhadap teman, atau kurangnya empati terhadap siswa tertentu, termasuk yang berkebutuhan khusus. Dampak bullying bagi korban dapat berupa gangguan fisik dan mental, seperti marah, depresi, penurunan prestasi, serta rendahnya rasa percaya diri. Sementara bagi pelaku, efeknya bisa menumbuhkan rasa percaya diri berlebihan dan sikap agresif. Untuk mencegah dampak negatif tersebut, diperlukan pemahaman dasar tentang bullying. Menurut Kemenppa, pencegahan dapat dilakukan melalui pemberdayaan anak, peran keluarga, lingkungan sekolah, maupun dukungan masyarakat.

Fenomena bullying di kalangan siswa sekolah dasar menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, mengingat jenjang ini merupakan tahap awal pembentukan karakter dan kepribadian anak. Namun, kenyataannya justru muncul berbagai isu negatif terkait perkembangan kepribadian siswa di tingkat sekolah dasar. Permasalahan bullying di sekolah dasar perlu segera ditangani agar tujuan utama pendidikan dasar dapat tercapai dengan optimal. Upaya penanganannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk praktisi pendidikan, orang tua, masyarakat, serta lingkungan sekitar.

SD Negeri 2 Pananjung merupakan salah satu sekolah yang masih ditemukan adanya perilaku bullying. Berdasarkan hasil observasi, bentuk perundungan di sekolah ini cukup beragam, mulai dari verbal hingga fisik. Misalnya, siswa mengejek dengan menyebut nama orang tua korban, memberi julukan yang tidak sesuai dengan nama asli temannya, memukul, mendorong, hingga mengabaikan atau mendiamkan teman sekelas. Melihat kenyataan tersebut, munculah rasa simpati sehingga terdorong untuk melaksanakan

kampanye atau edukasi Stop Bullying. Kegiatan ini bertujuan mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah sekaligus memperkenalkan upaya menciptakan sekolah yang ramah anak. Edukasi dilakukan melalui pemutaran Power point (PPT) terkait bullying, disertai penjelasan dan edukasi kepada siswa mengenai dampak serta cara pencegahannya.

Kajian Teori

1. Bullying dan Permasalahannya

Bullying merupakan perilaku intimidasi dan penindasan yang dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis di lingkungan sekolah. Permasalahan bullying di sekolah dasar menjadi isu serius karena tingginya angka kasus yang dilaporkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan signifikan kasus bullying, dengan mayoritas korban berada di jenjang sekolah dasar. Bullying berpengaruh buruk terhadap kesehatan mental dan prestasi belajar anak (Samsiyah, Muryani, & Ramadhanti, 2023).

2. Pentingnya Edukasi Anti-Bullying di Sekolah

Edukasi anti-bullying di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya bullying dan membangun karakter saling menghargai. Program edukasi memberikan pemahaman tentang konsekuensi bullying dan bagaimana cara menanganinya sehingga suasana belajar menjadi aman dan kondusif (Pratiwi, Arifin, & Arifin, 2021).

3. Kampanye Sosial sebagai Strategi Pencegahan

Kampanye sosial menjadi strategi efektif dalam pencegahan bullying di sekolah. Melalui kampanye, informasi dan nilai positif disebarkan untuk mengubah perilaku siswa yang berpotensi melakukan bullying. Partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk siswa dan guru, penting dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas bullying (Santoso & Wijaya, 2020).

4. Peran KKN dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekolah

KKN sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat sekolah untuk mengatasi permasalahan bullying. Melalui program kerja lapangan, mahasiswa dapat menyelenggarakan edukasi anti-bullying secara partisipatif yang melibatkan

siswa, guru, dan orang tua sebagai upaya kolaboratif dalam menciptakan lingkungan sekolah aman (Rachmawati & Suhendar, 2019).

5. Relevansi Program KKN Anti-Bullying di SD Negeri 2 Pananjung

Program KKN STITNU Al-Farabi Pangandaran yang melaksanakan edukasi anti-bullying di SD Negeri 2 Pananjung relevan sebagai upaya konkret menanggulangi bullying yang masih marak terjadi. Dengan melibatkan siswa secara aktif, program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan kampanye anti bullying ini menggunakan participatory action research (PAR). Participatory Action Research merupakan metode penyadaran masyarakat mengenai potensi dan permasalahan yang ada sekaligus mendorong keterlibatan atau partisipasi aktif warga sekolah dalam kegiatan perubahan yang akan dilakukan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Secara umum, tahapan metode PAR terangkum dalam siklus yang diawali dari tahap observasi, refleksi, kemudian dilanjutkan dengan rencana aksi dan tahap pelaksanaan program (Safeí, D., et al., 2020). Siklus tersebut tidak berhenti sampai pada tahap aksi, melainkan berlanjut pada evaluasi yang kemudian kembali ke refleksi, perencanaan program lanjutan, serta implementasi program hingga terwujud perubahan sosial sebagai tujuan bersama.

Lokasi pelaksanaan program edukasi dan kampanye anti bullying bertempat di SD Negeri 2 Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, dengan partisipan atau subjek utama yang berfokus pada para siswa dan guru di sekolah tersebut dengan jumlah 140 orang terdiri dari 130 siswa dan 10 guru. Sedangkan, untuk pelaksanaan program dilakukan dalam rentan waktu 3 minggu terhitung mulai tanggal 6 sampai 29 Agustus 2025, melalui beberapa tahapan kegiatan yakni tahap identifikasi masalah, pengorganisasian dan perencanaan program, pelaksanaan aksi atau implementasi kegiatan, hingga tahap evaluasi akhir.



Gambar 1. Tahapan Participatory Action Research (PAR)

Tahapan Participatory Action Research (PAR) dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengamatan (Observing)

Observasi merupakan teknik yang dilakukan untuk melihat secara langsung dengan tujuan memperoleh serta menggali data secara mendalam terhadap objek maupun subjek penelitian. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan di lingkungan sekolah dasar. Dari hasil pengamatan, tim KKN menemukan adanya permasalahan cukup serius yaitu maraknya tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa. Apabila tidak segera ditangani, perilaku bullying ini dapat menimbulkan dampak yang merugikan, baik bagi sekolah maupun bagi korban yang mengalami perundungan.

B. Perencanaan (Planning)

Berangkat dari permasalahan tersebut, tim KKN Desa Pananjung kemudian menyusun perencanaan sekaligus solusi untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying. Upaya yang dipilih yaitu melalui kegiatan penyuluhan atau kampanye anti bullying. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian menjalin kerja sama dengan pihak puskesmas setempat serta berkolaborasi dengan pihak sekolah. Respon sekolah terhadap solusi yang diajukan tim KKN pun sangat positif dan mendukung penuh pelaksanaannya.

C. Pelaksanaan (Actuating)

Setelah rencana tersusun, tim KKN melaksanakan aksi nyata berupa kampanye dan sosialisasi tentang bullying ke 140 orang yang terdiri atas guru dan siswa. Kegiatan tersebut diwujudkan dengan pemutaran video serta penyampaian materi mengenai bahaya perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, dibagikan pula poster-poster bertuliskan *stop bullying* yang ditempelkan di setiap kelas sebagai media edukasi sekaligus pengingat.

D. Evaluasi dan Refleksi (Evaluation and Reflection)

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi difokuskan pada penilaian terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan, khususnya pada

tahap pelaksanaan aksi. Adapun instrument evaluasi yang digunakan, melalui test dan non-test. Instrument test meliputi, tes lisan dan tes perbuatan (unjuk kerja). Sementara itu instrument non-test mencakup observasi, wawancara dan angket/kuesioner (5 buah pertanyaan). Tujuannya untuk mengukur sejauh mana pencapaian keberhasilan program. Sementara itu, refleksi diarahkan untuk menelaah kembali proses yang telah dijalankan, meninjau keberhasilan maupun kendala, serta menjadikannya dasar dalam perbaikan atau pengembangan program ke depan.

Dari tahapan di atas, secara keseluruhan proses edukasi ini dilaksanakan oleh, dari, dan bersama komunitas sekolah SD Negeri 2 Pananjung Pangandaran. Hal tersebut menjadi ciri utama dari sebuah metode yang berbasis pada partisipasi aktif warga sekolah.

Hasil dan Diskusi

Kampanye dan edukasi anti bullying bagi siswa-siswi SD Negeri 2 Pananjung merupakan salah satu program kerja mahasiswa KKN STIT NU Al-Farabi Pangandaran. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya penyelesaian permasalahan yang ditemukan di lapangan, yaitu masih maraknya perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami bahaya bullying serta tumbuh kesadaran untuk saling menghargai dan menciptakan suasana belajar yang aman serta menyenangkan. Adapun beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian ini adalah:

Tahap 1. Pengamatan (*Observing*)

Sebelum melaksanakan kegiatan, mahasiswa KKN Desa Pananjung melakukan observasi lapangan untuk memahami kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait perilaku sosial siswa dalam keseharian. Observasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung di kelas maupun lingkungan sekolah, serta lewat diskusi awal bersama kepala sekolah dan dewan guru. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa masih sering terjadi perilaku bullying di antara siswa, baik dalam bentuk ejekan verbal, dorongan fisik ringan, maupun perundungan psikologis yang dilakukan secara berulang.

Permasalahan ini penting segera ditangani karena bullying terbukti dapat menurunkan motivasi belajar, mengganggu kesehatan mental, bahkan memicu trauma jangka panjang bagi korban (Astuti, 2008). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wiyani (2012) yang menyebutkan bahwa perilaku bullying di sekolah dasar sering kali dianggap “biasa” oleh siswa maupun guru, padahal dampaknya sangat serius terhadap perkembangan karakter anak. Melalui observasi ini, mahasiswa KKN bersama pihak sekolah menyimpulkan bahwa diperlukan langkah preventif berupa kampanye dan edukasi anti-bullying. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2019) bahwa kampanye sosial di sekolah, khususnya yang dikemas secara edukatif dan partisipatif, efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying serta menumbuhkan budaya saling menghargai. Dengan demikian, observasi menjadi pijakan penting bagi mahasiswa KKN Desa Pananjung dalam merancang program kampanye anti-bullying yang kontekstual, sesuai kebutuhan sekolah, dan dapat memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.



Gambar 1, Observasi Kepada Kepala Sekolah SDN 2 pananjung

Tahap 2. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan langkah penting sebelum pelaksanaan program KKN di SD Negeri 2 Pananjung. Pada tahap ini, mahasiswa KKN menyusun strategi secara sistematis agar kampanye anti-bullying dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Langkah pertama dalam perencanaan adalah melakukan analisis

kebutuhan berdasarkan hasil observasi di lapangan dan diskusi dengan pihak sekolah. Dari hasil analisis ditemukan bahwa perilaku bullying masih sering terjadi di kalangan siswa, baik dalam bentuk ejekan verbal, dorongan fisik, maupun perundungan psikologis. Analisis kebutuhan ini penting sebagai dasar untuk merancang materi kampanye yang sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan sekolah, dan dukungan dari guru.

2. Penyusunan Program Kampanye

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, mahasiswa KKN menyusun program kampanye dan edukasi anti-bullying yang meliputi penyusunan materi, metode penyampaian, serta media pendukung. Program ini dirancang dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif, misalnya melalui poster edukasi, pemutaran video singkat, hingga simulasi drama pendek.

3. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Setelah program kampanye dirancang, mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan staf terkait untuk memastikan program dapat terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Koordinasi ini juga bertujuan untuk mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dari segi fasilitas maupun keterlibatan guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung.

4. Tahap Sosialisasi dan Persiapan

Tahap terakhir adalah sosialisasi kepada siswa, guru, dan warga sekolah mengenai tujuan, manfaat, serta teknis pelaksanaan kampanye. Sosialisasi ini dimaksudkan agar semua pihak memahami urgensi kegiatan, merasa memiliki, dan terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.



Gambar 2. Perencanaan Program kerja Edukasi Anti Bullying

Tahap 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Kampanye edukasi anti-bullying di SDN Pananjung dibimbing langsung oleh Yuyu Nuraidah Solihat dan Khidayat Muslim, dua mahasiswa KKN Desa Pananjung STIT NU Al-Farabi Pangandaran. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari penuh pada tanggal 20 Agustus 2024, bertempat di lapangan *outdoor* sekolah. Selama kegiatan, pembawaan materi dikemas semenarik mungkin agar siswa tidak cepat jenuh. Materi disampaikan melalui presentasi PowerPoint bertema animasi yang penuh warna, sehingga mampu menarik perhatian anak-anak sejak awal. Selain itu, penyampaian diselingi dengan berbagai games edukatif dan sesi ice breaking untuk menjaga antusiasme serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pada tahap pertama, siswa diperkenalkan pada pemahaman dasar mengenai apa itu bullying, jenis-jenisnya, serta dampak buruk yang ditimbulkan bagi korban maupun lingkungan sekolah. Penyampaian dilakukan dengan bahasa sederhana dan disertai contoh-contoh konkret yang dekat dengan keseharian siswa. Metode ini bertujuan agar anak-anak lebih mudah memahami serta menyadari pentingnya saling menghargai.

Tahap kedua berupa sesi interaktif, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka terkait bullying. Melalui pendekatan partisipatif ini, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga belajar untuk mengekspresikan pendapat dan memahami perspektif orang lain. Pada sesi ini juga diperkenalkan langkah-langkah sederhana untuk mencegah bullying, seperti berani berkata tidak, mencari bantuan guru, dan membangun sikap empati.

Kegiatan ditutup dengan permainan kelompok yang menekankan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan kerja sama. Dengan metode ini, diharapkan pesan kampanye anti-bullying tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3, Kegiatan Edukasi Anti Bullying

Tahap 4, Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*)

Hasil dari kegiatan kampanye edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN Pananjung menunjukkan respon yang sangat positif dari para siswa. Selama sesi berlangsung, anak-anak terlihat antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan, mulai dari pemaparan materi hingga permainan edukatif yang diselingi ice breaking. Dalam rentan waktu tiga minggu, tim KKN Desa Pananjung secara rutin melakukan kunjungan ke sekolah untuk melihat tindak lanjut dari program ini. Adapun instrument evaluasi yang digunakan sebagaimana dijelaskan sebelumnya yakni melalui metode test dan non-test. Instrument test meliputi, tes lisan dan tes perbuatan (unjuk kerja). Sementara itu instrument non-test mencakup observasi, wawancara dan angket/kuesioner yang terdiri dari 5 buah pertanyaan yaitu: 1) Apakah kamu merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan sosialisasi anti-bullying ini? 2) Setelah kegiatan sosialisasi ini, apakah kamu tahu cara menghadapi jika melihat atau mengalami bullying? 3) Apakah kegiatan sosialisasi anti-bullying ini membuat kamu lebih peduli terhadap teman yang menjadi korban bullying? 4) Setelah mengikuti sosialisasi, apakah kamu merasa lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan nyaman? 5) Apakah kamu merasa kegiatan sosialisasi ini bermanfaat untuk mengurangi bullying di sekolah?.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, terlihat adanya perubahan sikap pada sebagian siswa, terutama dalam mengurangi perilaku ejekan verbal dan mulai menunjukkan sikap saling menghargai di lingkungan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kampanye yang dilakukan telah memberikan dampak nyata, meskipun masih perlu penguatan secara berkelanjutan. Program sosialisasi anti-bullying di SDN 2 Pananjung menunjukkan tingkat keberhasilan keseluruhan sebesar 84,3% dengan rata-rata skor 3,24 dari skala 1-4. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian serupa yang menunjukkan efektivitas

program sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa (Khoiriyah, dkk. 2025).

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, mahasiswa KKN Desa Pananjung juga meluncurkan modul “Stop Bullying” yang berisi panduan sederhana tentang pengenalan bullying, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan siswa, guru, maupun orang tua. Modul ini diharapkan menjadi bahan ajar berkelanjutan yang bisa digunakan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying sejak dini.



Gambar 3, Penyerahan Modul Stop Bullying

Refleksi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali kampanye, tetapi membutuhkan kesinambungan dan dukungan semua pihak, baik guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri. Melalui metode penyampaian yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan, anak-anak lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Kampanye ini sekaligus menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk perundungan, sebagai pondasi pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan berempati terhadap sesama.



Gambar 5. Tindak lanjut Program Edukasi Anti Bullyig

Kesimpulan

Meskipun program kampanye dan edukasi anti-bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN STIT NU Al-Farabi Pangandaran di SD Negeri 2 Pananjung berhasil mencapai tingkat keberhasilan 84,3% dan menunjukkan dampak positif jangka pendek dalam meningkatkan kesadaran siswa, evaluasi kritis terhadap kontribusinya pada pengembangan sekolah ramah anak di tingkat dasar mengungkap beberapa limitasi yang perlu diakui. Pertama, program ini masih bersifat intervensional temporer tanpa sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan yang dapat memastikan keberlanjutan dampak positif dalam jangka panjang. Kedua, meskipun berhasil meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang bullying, program ini belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek-aspek komprehensif sekolah ramah anak seperti transformasi kebijakan sekolah, pelatihan sistematis guru, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung partisipasi aktif anak. Ketiga, evaluasi yang dilakukan masih terbatas pada tingkat reaksi dan pembelajaran (level 1-2 dari model Kirkpatrick), belum mencapai level perubahan perilaku dan dampak organisasional yang menjadi indikator sejati transformasi menuju sekolah ramah anak. Oleh karena itu, meskipun program ini memberikan fondasi penting dalam upaya pencegahan bullying, kontribusinya terhadap pengembangan sekolah ramah anak yang holistik dan berkelanjutan masih memerlukan penguatan melalui pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan dan didukung oleh komitmen institusional jangka panjang.

Referensi

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aswat, H., Ode-Ode, M., & Beti, A. (2022) Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 9105–17. DS.
- Damayanti, H., Ramadhanti, R. A., Hidayat, D. N., Setiowati, F., & Dwiningrum, R. (2023). Kasus bullying di Indonesia: Data dan dampak sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(1), 45-60. <https://ojs.unm.ac.id/pengabdi/article/view/46646/21688>

- Dulyapit, R., et al. (2023). Dampak Perundungan Terhadap Kesehatan Mental dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 98-110.
- Efianingrum, A. (2020). Membaca Realitas Bullying Di Sekolah : Tinjauan Multiprespektif Sosiologi." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 7, no. 2: 1-12. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>.
- Khoiriyah, A. N., Ramadhan, D. F., & Sofyan, M. (2025). Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 17(1), 1-16.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). Laporan tahunan KPAl: Jalan terjal perlindungan anak dan ancaman serius generasi emas Indonesia*. Diakses 12 September 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Lestari, D. (2024). Kampanye Anti-Bullying di SMA: Pendekatan melalui Media Sosial. *Jurnal Kambampu*, 2(1), 1-12.
- Liliyah, N., Fauzan, S., & Devita, Y. (2023). Edukasi dan Skrining Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(5), 1664-1667.
- Limilia, P., & Prihandini. P. (2019). *Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung*" 02, no. 01
- Listyarti, R. (2023). "Kasus Siswa Bakar Sekolah Di Temanggung, Karena Diduga 'Sering Dirundung' - 'Bullying Di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan.'" BBC News Indonesia (blog).
- Murniati, S. (2018). Bullying di sekolah: Analisis psikologis dan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 123-132.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245-1251. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5400>
- Pratiwi, N., Arifin, M., & Arifin, Z. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 210-225.
- Rachmawati, D., & Suhendar, S. (2019). Peran Mahasiswa KKN dalam Mengatasi Masalah Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(1), 67-78.
- Rahmat, A., & Mirnawati. M. (2020) Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.

- Sa'ida, N., Kurnuawati, T., & Wahyuni. I. C. (2022) Edukasi Stop Bullying Pada Anak. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 178-83. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>.
- Safei, D., et al. (2020). Siklus metode Participatory Action Research (PAR) meliputi observasi, refleksi, rencana aksi, dan pelaksanaan program. The Role of Collaborative and Integrated Approach Towards a Smart Sustainable District: The Real Case of Roveri Industrial District. Springer, 135-148. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36660-5_9
- Samsiyah., Muryani, S., & Ramadhanti, F. (2023). Studi Kasus Bullying di Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 101-115.
- Santoso, E., & Wijaya, R. (2020). Kampanye Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Pendekatan Partisipatif dan Dampaknya. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Wiyani, N. (2012). Perilaku Bullying di Sekolah Dasar yang Sering Dianggap "Biasa" oleh Siswa dan Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 45-53.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SD Negeri 2 Pananjung atas dukungan dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Ibu Devi Silvia, S.E., MM. atas arahan dan bimbingan yang diberikan, serta kepada adik-adik yang telah ikut serta dalam program kampanye atau edukasi anti bullying. Penghargaan khusus juga ditujukan kepada seluruh mahasiswa KKN Desa Pananjung yang telah bekerja keras dan berkontribusi secara maksimal demi suksesnya kegiatan ini dari awal hingga selesai.